



Keterbacaan Wacana Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK Kelas XI Penerbit Erlangga Berdasarkan Formula Grafik Fry

Syarah Khairat^a Rian Hidayat^b

Universitas Islam Riau ^{a,b}

^asyarahkhairat2310@gmail.com ^brianhidayat.mr@gmail.com

Diterima: Desember 2021. Disetujui: Februari 2022. Dipublikasi: Juni 2022

Abstract

Textbooks are one of the components used as learning resources. With textbooks, teachers can find out the material to be studied or studied by students, so that it can make it easier for teachers to choose the learning method used so that learning objectives can be achieved properly. For students, textbooks are used as learning resources in independent learning activities and can be used to repeat and review material that has been delivered by the teacher. Textbooks have a lot of discourse as an introduction to a material in learning. The discourse should be read and understood by students according to their school level. A good discourse is a discourse whose material can be read or understood by students. Therefore, to find out that discourse can be read well by students, it is necessary to measure the level of readability of textbooks. The level of readability of a text can be measured in various ways or methods, one of which is the Fry graph formula. Fry's graphic formula is a readability measurement based on the length of a short sentence whose measurement does not involve the reader. This study uses a sample of discourse in the Indonesian Language Productive textbook for class XI SMK publisher Erlangga.

Keywords: readability, discourse, fry, graphics

Abstrak

Buku teks merupakan salah satu komponen yang digunakan sebagai sumber belajar. Dengan adanya buku teks, guru dapat mengetahui materi yang akan dibelajarkan atau dipelajari oleh siswa, sehingga dapat mempermudah guru dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Bagi siswa, buku teks digunakan sebagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mandiri dan dapat digunakan untuk mengulang serta meninjau kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Buku teks memiliki banyak wacana sebagai pengantar sebuah materi dalam pembelajaran. Wacana tersebut harusnya dapat dibaca dan dipahami oleh siswa sesuai jenjang sekolahnya. Wacana yang baik adalah wacana yang materinya dapat terbaca atau dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, untuk mengetahui wacana dapat terbaca dengan baik oleh siswa maka dibutuhkan pengukuran tingkat keterbacaan terhadap buku teks. Tingkat keterbacaannya suatu teks dapat diukur dengan berbagai macam cara atau metode, salah satunya formula grafik Fry. Formula grafik Fry merupakan pengukuran keterbacaan berdasarkan panjang pendek kalimat yang pengukurannya tidak melibatkan pembaca. Penelitian ini menggunakan sampel wacana pada buku teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI SMK penerbit Erlangga.

Kata Kunci: keterbacaan, wacana, grafik fry

1. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hubungan timbal balik ini dalam kegiatan ini adalah guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan pembelajaran dan mendidik karakter siswa sedangkan siswa menerima pelajaran dari guru. Proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Perbuatan yang kompleks dalam kegiatan pembelajaran harus meliputi tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran yaitu sumber belajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas harus memerlukan sumber belajar. Sumber belajar adalah merupakan segala sesuatu yang berupa sekumpulan bahandan dapat dimanfaatkan dalam kepentingan proses belajar mengajar untuk memperoleh informasi dan pengalaman, sehingga dapat mempermudah aktivitas belajar. Sumber belajar dapat berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal siswa atau sengaja dibuat sebagai sumber belajar. Sumber belajar yang berasal dari lingkungan langsung contohnya manusia, hutan, laut, candi, dan sebagainya. Sedangkan yang sengaja dibuat sebagai sumber belajar adalah buku, video, museum, laboratorium dan sebagainya. Sumber belajar yang baik dan lengkap merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran atau tidak. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran jika tercapai dalam pembelajaran maka pembelajaran tersebut dinyatakan berhasil, oleh karena itu penentuan sumber belajar yang akan disajikan di kelas merupakan hal yang sangat penting.

Salah satu sumber belajar yang sangat mendukung dalam proses kegiatan pembelajaran dalam kelas yaitu buku teks. Penulis berfokus pada satu sumber belajar yaitu buku teks. Menurut Tarigan dan Tarigan (2009:13) "buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan intruksional yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya disekolah maupun diperguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran". Beberapa sekolah masih menggunakan buku teks sebagai sumber belajar utama. Guru masih berpedoman kepada buku teks pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun dalam pembuatan soal-soal. Buku teks pelajaran harus dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa untuk menunjang suatu proses kegiatan belajar mengajar. Buku teks yang menjadi objek penelitian ini adalah buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit erlangga yang telah berlandaskan kurikulum 2013 atau biasa disebut kurtilas. Buku teks pelajaran yang berlandaskan kurtilas dituntut untuk membuat siswa aktif, kreatif dan inovatif.

Kehadiran buku teks yang berlandaskan kurikulum 2013 sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Buku teks tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Pilihan bacaan yang terdapat dalam buku teks pelajaran untuk kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh. Minat baca siswa dapat menaik atau menurun berdasarkan pilihan bacaan yang terdapat buku teks pelajaran. Saat ini sumber belajar yang sangat tepat dan praktis untuk kegiatan belajar mengajar yaitu buku teks. Hal tersebut karena di dalam buku teks sudah memuat tujuan-tujuan instruksional yang menjadi pedoman keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di dalam kelas harus memperhatikan kriteria pemilihan bacaan siswa yang terdapat dalam buku teks tersebut. Salah satu caranya yaitu menggunakan tingkat keterbacaan. Pilihan bacaan haruslah sesuai dengan batasan yang disesuaikan berdasarkan tingkatannya. Hubungan antara bacaan dan pembaca tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu keterbacaan sangat diperlukan perhatian khusus.

Buku teks pelajaran yang dinyatakan memiliki kelayakan pakai bagi satuan pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh peraturan menteri. Penetapan ini didasarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dari hal ini maka akan terdapat sejumlah buku-buku teks yang dinyatakan layak pakai di sekolah untuk semua mata pelajaran pada suatu satuan pendidikan. Sejalan dengan hal ini, untuk memilih buku teks pelajaran yang akan ditetapkan penggunaannya pada suatu satuan pendidikan diperlukan prosedur pemilihan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan buku teks pelajaran adalah kesesuaian materi, penyajian materi, penggunaan bahasa dan keterbacaannya, kualitas latihan dan soal yang disajikan, serta aksesibilitas terhadap buku teks.

Kriteria buku teks yang berkualitas adalah buku teks harus mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keterbacaan wacana buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga. Alasan peneliti memilih buku tersebut karena merupakan edisi paling terbaru yang dikeluarkan pemerintah dan banyak sekolah yang menggunakan buku tersebut.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Arifin (2014: 41) “Metode deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena”. Tujuan metode deskriptif penulis lakukan untuk menggambarkan kembali hasil penelitian tentang keterbacaan buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga menggunakan Grafik Fry.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang disajikan adalah berupa keterbacaan wacana buku teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI SMK penerbit Erlangga dari 20 sampel wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaannya hanya 4 sampel yang sesuai dan 16 wacana yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaannya.

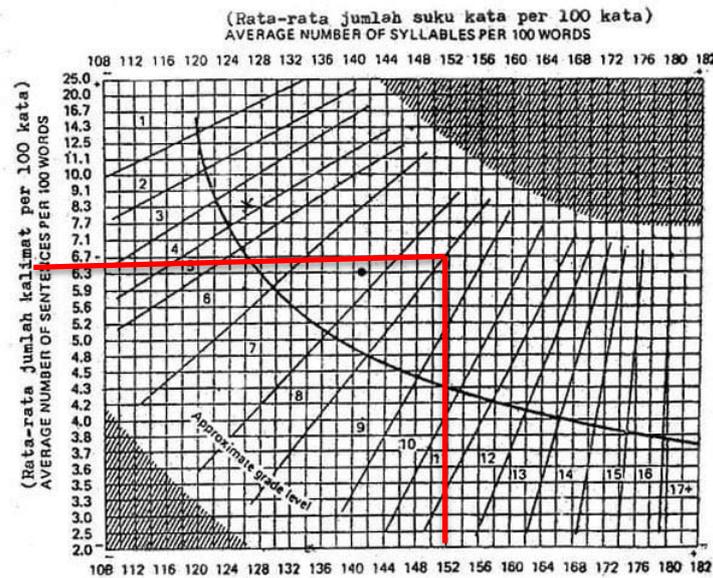
3.1. Wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaannya

Rincian wacana W5 terlihat pada Tabel 4.6. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 269 dan jumlah kalimat 6,5. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W5.

Tabel 4.6
Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W5
Judul Teks: Pemicu Letusan Toba 74.000 Tahun Lalu Terungkap

Wacana	Jumlah	
	Suku kata	Kalimat
Pe-ne-li-ti meng-ung-kap-kan pe-mi-cu le-tu-san gu-nung a-pi su-per To-ba, le-tu-san ter-be-sar se-pan-jang se-ja-rah pe-ra-da-ban ma-nu-si-a.	42	1
Pe-nge-ta-hu-an i-tu bi-sa men-ja-di da-sar un-tuk mem-pre-dik-si le-tu-san gu-nung a-pi su-per pa-da ma-sa yang a-kan da-tang.	38	1
Se-la-ma i-ni pe-ne-li-ti ber-ta-nya-ta-nya, ba-gai-ma-na le-tu-san To-ba pa-da 74.000 ta-hun la-lu bi-sa be-gi-tu be-sar.	41	1
Da-lam le-tu-san i-tu, 2.800 ki-lo-me-ter ku-bik a-bu vul-ka-nik di-le-pas-kan ke at-mos-fer, me-mi-cu ta-hun tan-pa mu-sim pa-nas di E-ro-pa, ser-ta mem-bu-at ma-nu-si-a di am-bang ke-pu-na-han.	61	1
Da-vid Budd da-ri De-par-te-men Il-mu Ke-bu-mi-an di U-ni-ver-si-tas Upp-sa-la dan tim-nya meng-a-na-li-sis kris-tal ku-ar-sa vul-ka-nik yang di-ha-sil-kan da-ri le-tu-san To-ba.	52	1
Kris-tal ter-se-but me-nun-juk-kan pe-ru-ba-han ki-mi-a dan ter-mo-di-na-mi-ka da-lam mag-ma.	27	1
mi-rip ling-ka-ran ta-hu-nan	8	0,2
	269	6,2

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W5 tentang “Pemicu Letusan Toba 74.000 Tahun Lalu Terungkap” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-3 dari 16 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $3 : 16 = 0,2$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $6 + 0,2 = 6,2$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 269, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 161. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 6,2 dan 161.



Gambar 4.5. Grafik Fry Kode Teks W5

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 161 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 6,2 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 10. Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 11 dan dikurang tingkat menjadi kelas 9. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 9, 10 dan 11. Dengan demikian, kode teks W5 Gambar 4.5 tentang “Pemicu Letusan Toba 74.000 Tahun Lalu Terungkap” dianggap sesuai untuk kelas XI SMK.

3.2. Wacana yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaannya

Rincian wacana W1 terlihat pada Tabel 4.2. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 263 dan jumlah kalimat 8,4. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W1.

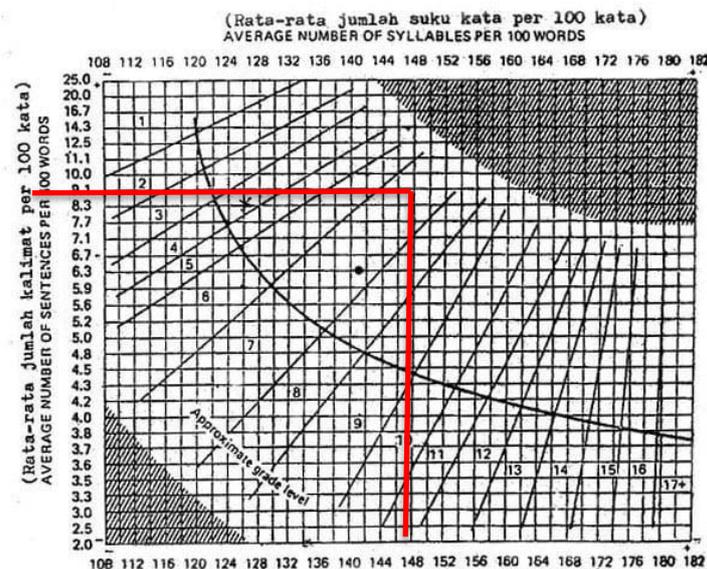
Tabel 4.2

**Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W1
Judul Teks: Repot “Packing” Peralatan Snorkeling? Ini Tips-nya...**

Wacana	Jumlah	
	Suku kata	Kalimat
<i>Snor-ke-ling</i> me-ru-pa-kan sa-lah sa-tu ke-gi-a-tan yang tak bo-leh an-da le-wat-kan ke-ti-ka ber-wi-sa-ta ba-ha-ri.	34	1
A-pa-la-gi la-ut In-do-ne-si-a ter-ke-nal de-ngan ke-a-ne-ka-ra-ga-man ha-ya-ti-nya.	27	1
A-da ba-nyak tem-pat <i>snor-ke-ling</i> di ber-ba-gai wi-la-yah ne-ga-ra ki-ta, yang di-ja-min da-pat mem-bu-at an-da ter-pe-so-na.	36	1
Tak se-per-ti ke-gi-a-tan me-nye-lam, <i>snor-ke-ling</i> ja-uh le-bih mu-dah un-tuk di-la-ku-kan dan bi-a-ya-nya cu-kup ter-jang-kau.	36	1
Ji-ka me-la-ku-kan <i>snor-ke-ling</i> ha-nya un-tuk me-leng-ka-pi li-bu-ran, an-da bi-sa me-nye-wa pe-ra-la-tan di tem-pat wi-sa-ta.	37	1
Na-mun, ji-ka be-ren-ca-na un-tuk <i>snor-ke-ling</i> be-be-ra-pa ka-li, le-bih ba-ik an-da mem-ba-wa per-leng-ka-pan sen-di-ri.	35	1
Tak per-lu kha-wa-tir a-kan su-sah sa-at me-nge-mas-nya.	16	1
Be-ri-kut i-ni a-da-lah <i>tips</i> meng-e-mas pe-ra-la-tan <i>snor-ke-ling</i> sa-at <i>tra-ve-ling</i> .	24	1

1. Ji-ka mas-ker <i>snor-ke-ling</i> an-da di-leng-ka-pi de-ngan len-sa	18	0,4
	263	8,4

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W1 tentang “Repot “Packing” Peralatan Snorkeling? Ini *Tips*-nya...” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-8 dari 18 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $8 : 18 = 0,4$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $8 + 0,4 = 8,4$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 263, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 157. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 8,4 dan 157.



Gambar 4.1. Grafik Fry Kode Teks W1

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 157 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 8,4 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 9. Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 10 dan dikurang tingkat menjadi 8. Maka wacana tersebut sesuai untuk kelas 8, 9 dan 10. Dengan demikian, kode teks W1 Gambar 4.1 tentang “Repot “Packing” Peralatan Snorkelin? Ini *Tips*-nya...” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan Pertama, tingkat keterbacaan buku teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI SMK penerbit Erlangga berdasarkan grafik Fry ditemukan 4 sampel dari 20 sampel wacana yang dianggap sesuai digunakan untuk kelas XI (sebelas). Hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa buku teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI SMK penerbit Erlangga memiliki keterbacaan yang rendah. Wacana yang sesuai dengan kelas XI lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak sesuai. Dikatakan wacana sesuai untuk pembelajaran kelas XI berdasarkan grafik Fry karena titik pertemuan antara jumlah kalimat dari baris tegak lurus dengan jumlah suku kata dari baris mendatar jatuh pada daerah tingkat kelas 11. Sedangkan wacana tidak sesuai karena memiliki titik pertemuan tidak pada daerah kelas 11. Kedua, berdasarkan perhitungan grafik Fry terdapat 4 sampel dari 20 sampel wacana yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran kelas XI (sebelas) SMK. Wacana-wacana tersebut yaitu berjudul: *Pemicu Letusan Toba 74.000 Tahun Lalu Terungkap, Moyang Buaya Ternyata Beranak, Bukan Bertelur, Rasa Politik Dalam Makanan Indonesia, Minimnya Pendidikan Masyarakat Desa*.

Daftar Pustaka

- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1990.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Hardjasujana, Ahmad slamet. *Evaluasi Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.
- Laksono, dkk. 2014. *Membaca 2*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sitepu,B.P. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2012.
- Rani, Abdul. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Jawa Timur. Bayumedia Publishing. 2006.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Yustinah. 2016. *Produktif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Widharyanto, dkk. 2016. *Keterbacaan Wacana Buku Teks Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMK dengan Grafik Fry, Tes Klos, dan SMOG: Studi Kasus di SMKN 1 Cilacap dan SMKN 4 Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma.
- Septyani Pratiwi. 2014. *Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk SMA Kelas X Terbitan Erlangga, Esis, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Merryta. 2013. *Tingkat Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Kompeten Berbahasa Indonesia dan Buku Teks Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2007 untuk SMA Kelas XI Berdasarkan Grafik Fry*. Yogyakarta: PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma.